

KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK

Dedi Hantono

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
e-mail: dedihantono@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Ruang terbuka publik merupakan elemen kota yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan suatu kota. Aksesibilitas yang tinggi menjadikan ruang ini menjadi tempat bertemunya bermacam aktivitas dari berbagai pengguna. Dalam interaksinya para pengguna menghadirkan aspek perilaku yang beragam. Untuk melihat aspek tersebut maka dilakukan penelitian berdasarkan teori dan penelitian yang sudah ada dan pernah dilakukan sebelumnya. Metode yang digunakan berupa *content analysis* yang didukung dengan teori dan literatur lainnya. Dari hasil yang didapat terbukti bahwa teori yang digunakan membuktikan penelitian-penelitian mengenai perilaku pengguna di ruang terbuka publik. Selain itu ada juga temuan bahwa ada atribut perilaku lain yang berperan, yaitu: kepercayaan dan jenis kelamin.

Kata kunci: arsitektur, ruang terbuka publik, perilaku

ABSTRACT. *Public open space is one of an element of the city that cannot be separated from the development of a city. High accessibility makes this space become a meeting place for various activities from various users. In their interactions, the users present diverse behavioral aspects. To discover these aspects, this research conducted based on existing theory and previous research that had been done before. The method used is a content analysis which is supported by theory and other literature. From the results obtained it showed that the approach used proves studies regarding user behavior in public open space. Besides, there are also findings that there are other behavioral attributes that play a role: believe and gender.*

Keywords: *architecture, public open space, behavior*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang sangat pesatnya menyebabkan adanya peningkatan intensitas kegiatan yang membutuhkan ruang untuk mewadahnya khususnya ruang publik. Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi sangat penting dalam hubungan antara lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia.

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang bisa diakses oleh siapa saja: anak muda, orang tua, laki-laki, perempuan, orang kaya, kaum dhuafa, dan lain-lain. Mereka dengan bebas melakukan berbagai aktivitas, diantaranya: olahraga, rekreasi, janji bertemu, transit, edukasi, hingga sebagai tempat berjualan bagi pedagang informal. Aktivitas ini sendiri erat kaitannya dengan perilaku para pengguna.

Dalam hubungan antara pengguna di dalam ruang publik masing-masing mereka memberikan respon yang berbeda tergantung beberapa hal. Untuk itulah diperlukan kajian mengenai aspek-aspek apa yang mempengaruhi perilaku pengguna dalam ruang terbuka publik?

Untuk melihat berbagai aspek perilaku manusia maka diperlukan kajian atribut apa saja yang berpengaruh dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini digunakan teori utama yang berasal dari Windley & Scheidt. Menurut Windley & Scheidt dalam Weisman [1] atribut yang muncul dari interaksi ini diantaranya:

1. Kenyamanan (*comfort*), yaitu keadaan lingkungan yang sesuai dengan pancaindera dan antropometrik.
2. Sosialitas (*sociality*), yaitu kemampuan seseorang dalam melaksanakan hubungan dengan orang lain dalam suatu setting tertentu.
3. Aksesibilitas (*accessibility*), yaitu kemudahan bergerak.
4. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu kemampuan lingkungan untuk menampung perilaku yang berbeda.
5. Rangsangan inderawi (*sensory stimulation*), yaitu kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan.
6. Kontrol (*control*), yaitu kondisi lingkungan untuk menciptakan batas ruang dan wilayah kekuasaan.
7. Aktivitas (*activity*), yaitu perilaku yang terus menerus terjadi dalam suatu lingkungan.

8. Kesesakan (*crowdedness*), yaitu perasaan kepadatan dalam suatu lingkungan.
9. Privasi (*privacy*), yaitu kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu oleh interaksi orang lain.
10. Makna (*meaning*), yaitu kemampuan suatu lingkungan menyajikan maksud.
11. Legabilitas (*legability*), yaitu kemudahan untuk mengenal elemen-elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan dalam menemukan arah.

Seluruh atribut tersebut merupakan aspek perilaku manusia terhadap interaksi dengan lingkungannya. [1]

Diawali dengan teori tersebut di atas kemudian dilanjutkan dengan beberapa kasus penelitian yang didapat dari artikel di jurnal nasional maupun internasional. Beberapa teori dan penelitian tersebut berguna untuk menguatkan hasil yang ingin dicapai. Dan pada akhir tulisan dibuat suatu kesimpulan untuk menegaskan teori yang sudah ada atau bahkan kemungkinan mendapatkan temuan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analys* yaitu berupa kajian literatur yang didapat dari teori dan artikel penelitian yang sudah ada. Teori utama diambil dari teori Windley & Scheidt sebagai kajian untuk menggambarkan dan membuktikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam kajian literatur ini adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan literatur yang dianggap mendukung penelitian yang akan dilakukan.
2. Deskripsi literatur, yaitu menyusun, membaca, dan menguraikan literatur yang ada secara terstruktur.
3. Perbandingan literatur, yaitu membetulkan kata demi kata, susunan dan gaya bahasa, serta mencari kemungkinan adanya unsur baru dalam literatur yang digunakan.

Pada akhir tulisan dibuat kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi pada ruang publik berdasarkan kajian literatur yang digunakan.

ASPEK PERILAKU MANUSIA PADA RUANG

Manusia hidup dalam waktu maupun ruang dimana antara keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi. Bahkan dalam kondisi tradisional, ruang, waktu, makna, dan komunikasi saling berketerkaitan. Hubungan

ini dapat berupa hubungan dimensional (antropometri) serta hubungan psikologi dan emosional (proksimik). [2].

Hubungan emosional merupakan konsep tentang ruang personal yang mempengaruhi tingkat privasi seseorang yang membentuk ruang personal mereka masing-masing. Konsep ini memenuhi 2 fungsi dasar dari ruang personal, yaitu: proteksi (privasi) dan komunikasi (sosial). Zona kedekatan tergantung dari hubungan antar pribadi dan aktivitas yang dilakukan. Bentuk hal seperti ini disebut proksimik yang terbagi dalam 4 tingkatan kualitas, diantaranya: jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, jarak publik. [3].

Tabel 1. Proksimik

	Hubungan & Aktivitas	Kualitas Sensorik
Jarak intim (0-0,45m)	Kontak intim (hubungan seksual, kenyamanan kontak badan) dan olahraga fisik (gulat)	Peningkatan kewaspadaan input sensor; sentyhan mengambil alih vokalisasi verbal sebagai bentuk komunikasi.
Jarak pribadi (0,45-1,2m)	Kontak antar teman dekat, juga interaksi setiap hari dengan kenalan	Input sensor sedikit lebih waspada daripada jarak intim, pandangan normal dan menyediakan <i>feedback</i> spesifik; komunikasi verbal daripada sentuhan.
Jarak sosial (1,2-3,6m)	Kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis	Input sensor minimal; pandangan kurang spesifik daripada jarak pribadi; suara normal (audible 6m) dipertahankan; tidak memungkinkan sentuhan.
Jarak publik (>3,6m)	Kontak formal antara individu (aktor, politikus) dengan publik	Tidak ada input sensor, tidak ada visual spesifik

(Sumber: Halim, 2005)

Perbedaan individual dalam perilaku spasial juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti: budaya, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Meskipun demikian secara agregatif bahwa jarak-jarak tertentu bisa dipakai pada jenis-jenis hubungan tertentu. Tingkat keagregatan tersebut menurut Chermayeff dan Alexander dalam Deddy Halim (2005) bisa dilihat dari tingkatan ruang personal menuju ruang publik yang memiliki 6 (enam) spektrum sebagai berikut:

1. Daerah pribadi perorangan, berhubungan dengan satu individu (ruang personal).
2. Daerah pribadi keluarga atau kelompok kecil, berhubungan dengan kelompok (rumah tangga, asrama, dll).

3. Daerah pribadi kelompok besar, berhubungan dengan kelompok sekunder (manajemen pengelolaan privasi atas nama semua penghuni dalam suatu bangunan apartemen).
4. Daerah publik kelompok besar, meliputi interaksi kelompok besar dengan publik (kaki lima dalam suatu lingkungan yang dikontrol jam buka-tutupnya dan jalan lingkungan).
5. Daerah semi publik perkotaan, yang diawasi pemerintah atau institusi dengan akses masuk untuk publik sesuai dengan kebutuhan (bank, kantor pos, pelabuhan udara, balai kota).
6. Daerah publik perkotaan, ditandai dengan kepemilikan umum dan akses publik sepenuhnya (taman, mal, dan jalan raya).

Ruang personal bersifat dinamis dan dimensi yang bisa berubah. Orang akan membutuhkan ruang personal yang lebih besar pada seting publik seperti di taman, plaza, dan lain-lain. Akan terjadi stress dan kegelisahan bila ruang ini dimasuki oleh orang lain apalagi yang belum dikenal. Dimana terjadi aktivitas secara bersama-sama di dalam ruang publik. [4]

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai ruang terbuka publik erat kaitannya dengan aktivitas penggunaannya. Aktivitas juga erat kaitannya dengan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu berbicara mengenai ruang terbuka publik tidak terlepas dengan aspek perilaku para pelakunya. Dari beberapa sampel penelitian yang diambil secara keseluruhan ruang terbuka publik memiliki berbagai macam aktivitas, mulai dari sekedar duduk, berjalan kaki, olah raga kecil sampai dengan aktivitas yang cukup kompleks seperti menjadi ruang dagang informal. Sudah menjadi hal yang wajar karena sebagai ruang terbuka publik maka ruang tersebut tentu bisa diakses oleh siapa saja dan untuk siapa saja. Namun dalam praktiknya kebebasan ini menjadi konflik yang sulit dicari jalan keluarnya apalagi bagi daerah yang memiliki budaya kesadaran yang rendah.

Dalam mengkaji aspek perilaku dalam penelitian banyak menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-budaya. Hal ini didasari oleh aspek perilaku itu sendiri yang mengenai interaksi sosial antar penggunaannya. interaksi ini sendiri sedikit-banyaknya dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pelaku. Teknik penelitiannya juga kebanyakan melakukan pengamatan langsung (observasi) dan kuesioner atau wawancara. Pengamatan bisa dibantu dengan

dokumentasi untuk membantu pencatatan aktivitas dan sebagai bukti otentik.

Beberapa kajian dari teori yang sudah dipaparkan di atas terdapat beberapa gambaran mengenai aspek perilaku manusia pada ruang. Untuk melihat teori ini pada beberapa kasus di lapangan maka diambil beberapa penelitian dari beberapa negara yang telah dilakukan. Dan pada akhir tulisan dibuat suatu kesimpulan mengenai aspek perilaku yang terjadi pada ruang terbuka publik apakah sesuai dengan kajian teori yang digunakan atau ada temuan baru yang bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.

Tourists Spatial Behaviour in Urban Destinations: The Effect of Prior Destination Experience. Caldeira & Kastenholz. [5]

Penelitian ini menguji seberapa pengaruh pengalaman seseorang terhadap perilaku spasial wisatawan yang sudah pernah berkunjung beberapa kali dibandingkan dengan wisatawan yang baru pertama kali datang pada suatu tempat. Dari hasil penelitian didapat perbedaan pola perilaku ruang dan waktu antara wisatawan yang baru pertama kali berkunjung dengan wisatawan yang sudah berulang. Bagi pengunjung yang baru pertama kali datang lebih cenderung memilih tempat yang bersejarah, tempat yang ikonik, dan pertunjukan kebudayaan sedangkan bagi pengunjung yang sudah berulang memiliki gerakan yang lebih banyak, aktivitas yang lebih khusus seperti berbelanja dan memiliki tujuan tertentu berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku spasial. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya: hanya memantau gerakan mereka hanya selama satu hari bukan selama kunjungan mereka, karakteristik wisatawan yang tidak diuji/diikutsertakan.

Public Open Spaces in North Sumatra Province. Nasution & Zahrah [6].

Perkembangan daerah-daerah di Provinsi Sumatera Utara yang berkembang menjadi daerah perkotaan menjadikan ruang terbuka publiknya semakin menurun. Namun dengan kondisi desain, fasilitas, dan manajemen yang kurang memadai ruang terbuka publik menunjukkan bahwa kehidupan publik berlangsung secara intensif. Hal ini disebabkan warga tidak memiliki banyak pilihan untuk ruang gratis.

Ruang terbuka publik yang menjadi obyek penelitian ini berada di 12 kota kecil di Provinsi Sumatera Utara, diantaranya: Binjai, Stabat, Lubuk Pakam, Sei Rampah, Pematang Siantar, Brastagi, Batubara, Kisaran, Sipirok, Pandan, Sibolga, dan Tarutung yang dipilih secara acak (random). Kebanyakan obyek di kota-kota tersebut berupa lapangan, kemudian dua taman dan sebuah promenade sungai. Sebagai alat pengukur kualitas ruang terbuka publik adalah fasilitas, aksesibilitas, aktivitas, dan kenyamanan iklim.

Fasilitas yang terdapat pada ruang terbuka publik berupa area tempat duduk, jalur pejalan kaki, area bermain anak-anak, taman, dan pepohonan. Hampir seluruhnya terdapat pedagang kaki lima yang menjual makanan, minuman, dan mainan.

Sebagian besar ruang terbuka publik di provinsi ini tidak memiliki aksesibilitas yang layak karena tidak adanya integrasi antara pejalan kaki dengan angkutan umum oleh karena itu mayoritas pengunjung menggunakan kendaraan pribadi terutama motor walaupun jaraknya tidak lebih dari 500 meter dari rumah. Ruang ini dikelilingi oleh jalan sehingga terlihat seperti "pulau" yang terasing. Kenyamanan iklim menjadi salah satu pertimbangan utama para pengguna. Mereka memilih pohon dan pelindung panas matahari serta hujan dalam beraktivitas. Aktivitas yang berlangsung kebanyakan olahraga, seperti: jogging, berjalan, senam aerobic, bersepeda, sepakbola, basket, voli, bulu tangkis, sepatu roda, dan *skateboard*.

Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. Effendi, Waani, & Sembel [7]

Setiap manusia tidak dapat terlepas dari ruang terbuka publik dalam setiap aktivitasnya termasuk bagi masyarakat kota Ternate. Ruang terbuka tersebut tersebar di beberapa kecamatan dengan status tanah adat dan pemerintah kota. Effendi dkk (2017) meneliti pola perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik pada Taman Nukila dan Pantai Falajawa. Pada Taman Nukila didapati bahwa pengunjung melakukan persepsi lingkungan terlebih dahulu sebelum menentukan tempat untuk beraktivitas. Selama beraktivitas mereka saling menjaga privasinya masing-masing dengan menjaga jarak antar sesama pengunjung. Tempat yang dirasa nyaman merupakan tempat yang paling banyak dipilih seperti gazebo. Berbeda dengan Taman

Nukila, pengunjung Pantai Falajawa lebih mementingkan aksesibilitas dalam memasuki tempat yang dituju. Sementara mengenai privasi sama halnya dengan pengunjung Taman Nukila bahwa para pengunjung menjaga privasi dengan memilih tempat yang tidak ingin diganggu oleh pengunjung lainnya.

Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents on the Behavioral Activity. Leng & Li [8].

Berbeda dengan yang lain, Hong Leng dan Tong Li meneliti perilaku manusia pada ruang terbuka publik pedesaan di Cina. Kebanyakan yang menggunakan ruang terbuka publik merupakan anak-anak, kaum muda, dan wanita. Biasanya penduduk desa keluar rumah untuk bersantai, berjalan-jalan, mengobrol dengan kenalan yang ditemui di perjalanan, berolahraga, bernyanyi, dan menari. Daya tarik mereka mengunjungi ruang terbuka publik tersebut karena hijauan dan desain lansekap yang ditata dengan baik.

Aktivitas warga pada ruang terbuka publik bersifat musiman. Mereka cenderung menggunakan ruang tersebut pada musim panas dibandingkan pada waktu musim dingin. Pada musim dingin mereka lebih senang berkumpul dengan keluarga di dalam rumah. Aktivitas tersebut cenderung lebih tinggi pada pagi hari dan setelah makan malam pada musim panas sedangkan dimusim dingin pada waktu siang hingga sore hari.

Lokasi ruang terbuka publik juga ikut berpengaruh terhadap penggunaan ruang tersebut. Ruang terbuka publik yang berada di pusat kota/desa lebih sering digunakan dibandingkan yang berada di pinggiran. Hal ini disebabkan masyarakat lebih senang berjalan kaki sehingga jarak menjadi faktor utama bagi mereka.

Metode penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara yang dilakukan di rumah baik kepada warga maupun kader desa. Jumlah keseluruhan koresponden sebanyak 900 kuesioner. Selain wawancara juga dilakukan observasi ke 16 desa dan 5 kota yang berada di Provinsi Jilin, Liaoning, dan Provinsi Heilongjiang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan wilayah geografis yang memiliki iklim yang dingin.

Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine. Al-Bishawi, Ghadban, & Jørgensen [9]

Lokasi penelitian berada di Kota Nablus, sebuah kota dimana keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai Arab dan ajaran agama Islam khususnya pemisahan gender pada ruang publik. Walaupun demikian, warga Nablus menjamin hak dan kebebasan bagi warga perempuannya.

Pada umumnya wanita memiliki nilai-nilai dan kebutuhan khusus akan privasi, keamanan, dan kenyamanan. Atas dasar hal tersebut penelitian ini mempelajari bagaimana kebutuhan privasi seorang wanita pada ruang terbuka publik pada sebuah negara yang budayanya menganut sistem pemisahan gender seperti di Palestina ini. Bagaimana kebutuhan akan privasi tersebut terhadap bentuk ruang terbuka publik secara fisik, sosial, dan budaya.

Dalam perancangan kota lama di kota-kota Arab-Muslim nilai-nilai Islam tentang privasi perempuan telah diterapkan secara baku, diantaranya penempatan jendela dan pintu untuk memungkinkan perempuan dapat mengamati jalan tanpa mereka dapat dilihat. Adanya gang-gang buntu yang biasanya digunakan oleh perempuan untuk dapat mengakses pasar atau fasilitas publik sehingga mereka dapat leluasa berjalan tanpa dapat bebas terlihat. Penggunaan kain pada atap bangunan sehingga kaum perempuan dapat berhubungan satu sama lain, menikmati udara segar, dan mengamati ruang publik walaupun tidak secara langsung. Ruang publik memiliki hirarkis yang berbeda, bentuk yang tidak teratur, serta pemisahan jalan dan alun-alun dimaksudkan untuk memastikan privasi perempuan. Selain itu perbedaan waktu penggunaan fasilitas publik seperti pemandian umum juga memiliki peranan penting dalam pemisahan gender tersebut.

Namun selama abad ke-20, kota-kota lama tersebut mengalami pergeseran oleh karena pengaruh globalisasi. Perubahan ini terjadi akibat dari kolonisasi Inggris dan Perancis setelah Perang Dunia I. Pergeseran ini melibatkan semua aspek masyarakat termasuk hukum, administrasi, pendidikan, dan perdagangan. Bahkan gaya hidup dan produk barat mulai diadopsi dalam budaya mereka. Sebagai akibatnya kota-kota tua mengalami perubahan besar dalam 2 bidang, yaitu:

1. Perubahan dalam aspek sosial-budaya masyarakat. Struktur kota yang sebelumnya dibangun oleh komunitas mikro (suku dan

etnis yang sama) tergantikan oleh komunitas makro (etnis yang berbeda digabung bersama).

2. Perubahan praktek perencanaan. Proses sebelumnya yang desentralisasi dan dikendalikan oleh warganya sendiri berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai mereka berubah menjadi terpusat dan dikendalikan oleh pemerintah.

Nilai-nilai yang diimpor dari budaya lain seringkali bertentangan dengan nilai dan norma penduduk setempat terutama menyangkut privasi wanita. Di Arab Saudi orang menggunakan dinding, tirai, dan partisi lain untuk menciptakan batasan fisik untuk privasi. Dinding dan bukaan menghadap ke jalan dipagari dengan bahan plastik dan besi atau menutup jendela lantai dua untuk menjaga privasi mereka.

Untuk menyelidiki dan menganalisis privasi terhadap bentuk ruang publik diperlukan pendekatan melalui seting perilaku. Konsep ini mengacu pada beberapa sumber, diantaranya: studi tipologi, budaya dan perilaku, literatur, dan pengetahuan peneliti yang memang sudah akrab dengan budaya lokal Nablus yang menjadi obyek penelitian ini. Menurut pendekatan ini seting perilaku terdiri dari 3 komponen, diantaranya: fisik (desain), sosial (penggunaan), dan budaya.

Penelitian ini menggunakan studi komparatif antara kota tua dan kawasan Rafeedyah yang dikembangkan pada abad ke-20. Observasi dan kuesioner dilakukan pada kedua lingkungan tersebut. Selain itu wawancara dengan perempuan dan orang-orang terkait lainnya menjadi teknik pendukung penelitian ini. Pengamatan dilakukan pada tingkatan, yaitu: kota, jalan, dan ruang publik.

Penelitian lapangan dilakukan pada ruang publik yang digunakan oleh perempuan yang mencakup 3 komponen, yaitu: desain, penggunaan, dan aturan. Pencatatan jumlah wanita, jenis aktivitas, waktu dan durasi aktivitas, serta usia wanita: remaja (< 20 tahun), usia menengah (20 s/d 60 tahun), dan lansia (>60 tahun).

Selain itu digunakan teknik etnografi, sketsa, foto, dan catatan. Perempuan yang diamati adalah mereka yang sudah berusia di atas 10 tahun. Bagi mereka yang berada di bawah usia tersebut tidak termasuk dalam pengamatan karena pada usia tersebut tidak dikenai aturan privasi.

Wawancara semi terstruktur dilakukan pada perempuan tertentu. Namun setelah 20 wawancara kegiatan dihentikan karena sebagian besar informasi yang didapat cenderung sama dan berulang. Wawancara juga dilakukan terhadap orang lain, seperti: pemimpin agama, perencana, pimpro proyek, dan laki-laki muhrim dari perempuan tersebut (ayah, saudara laki-laki, dan suami). Wawancara tambahan ini berguna dalam mengembangkan konsep privasi dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hasilnya.

Terakhir melakukan kuesioner untuk memeriksa pendapat perempuan itu sendiri terhadap komponen privasi yang ada dengan memilih 200 perempuan berusia di atas 10 tahun yang didistribusikan pada kedua tempat terpilih tersebut pada 25 rumah dengan karakteristik berikut: tanpa halaman, halaman sebagian, dan/atau halaman tengah. Untuk mengolah hasil kuesioner ini menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Berdasarkan pengamatan pada kota tua, ruang-ruang privat dipisahkan dari jalan dengan adanya ruang semiprivat (publik) sebagai ruang transisi. Perempuan menggunakan ruang publik untuk sirkulasi. Pada kawasan baru, jalan-jalan dibedakan berdasarkan fungsi dan elemen arsitektur. Ruang pribadi terletak berdekatan dengan jalan-jalan tanpa ruang semiprivat (publik). Namun, di kedua lingkungan tersebut perempuan cenderung menggunakan jalan-jalan yang ramai dan berbentuk linier daripada jenis jalan lainnya.

Pada kota tua, usia perempuan di jalan lebih merata dari berbagai usia. Toko-toko yang terdapat pada jalan-jalan sempit dan tidak teratur terutama yang digunakan khusus untuk pejalan kaki tutup pada waktu jam 6 sore. Sebaliknya, pada kawasan baru jalan lebih lebar dan lurus. Toko-toko tutup pada jam 10 malam dan perempuan yang mendominasi jalan berusia antara 20-39 tahun. Pada kedua lokasi penelitian ini, sebagian besar perempuan yang berada di jalan menggunakan jilbab (penutup aurat bagi perempuan muslim) dan berjalan bersama dengan perempuan lain, anak-anak, dan/atau laki-laki muhrim mereka.

Ruang publik pada kota tua, mudah diakses oleh perempuan. Namun ruang publik dengan fungsi restoran, olah raga, dan taman memiliki akses terbatas atau bahkan tidak sama sekali.

Pintu dan jendela pada bangunan yang berseberangan tidak dalam posisi saling berhadapan. Dibandingkan dengan kawasan baru, pada kota tua ruang publik lebih kecil, gelap, dan kurang terawat. Para laki-laki lebih memilih menghindari dari memandang atau memasuki ruang publik yang digunakan perempuan karena biasanya perempuan-perempuan tersebut tidak mengenakan jilbab di halaman atau jalan buntu. Di lingkungan lama, perempuan lebih sering menggunakan ruang publik dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan lingkungan baru. Pada kawasan baru, bukaan terletak secara acak dan ruang publik umumnya lebih besar serta lebih terpelihara. Banyak perempuan mengenakan kerudung mereka di jalan buntu dan bahkan di dalam halaman.

Wawancara yang dilakukan terhadap 4 kategori narasumber (pembuat keputusan dan arsitek, pemilik properti dan manajer, pemimpin agama, serta laki-laki muhrim) memberikan hasil sebagai berikut:

1. Pengambil keputusan, baik perencana pria maupun wanita, gagal membedakan antara kebutuhan pria dan wanita dalam pekerjaan desain mereka. Selain itu, laki-laki terus mendesain ruang publik baik secara numerik maupun berkenaan dengan kekuatan pengambilan keputusan.
2. Pemilik dan pengelola ruang publik (taman, restoran, dll) menciptakan ruang khusus bagi perempuan dan keluarga untuk meningkatkan jumlah pelanggan. Sedangkan pemilik dan pengelola ruang hunian membuat perubahan dalam bentuk fisik ruang publik untuk mendapatkan privasi, melindungi rumah mereka dari pengaruh iklim, mendapatkan ruang tambahan, dan menghindari masalah dengan tetangga, walaupun menyebabkan pengurangan nilai estetika dalam bentuk fisik ruang-ruang tersebut.
3. Para pemuka agama menyarankan penggunaan ruang publik oleh perempuan untuk seperlunya saja bukan rekreasi. Hal ini bertujuan agar perempuan tidak melalaikan tanggung jawab keluarga dan harus mendapat izin dari muhrim mereka.
4. Muhrim laki-laki, menghargai perilaku perempuan di ruang publik khususnya terhadap penampilan (pakaian) serta waktu dan ruang yang mereka gunakan.

Hasil akhir dari penelitian ini menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Terdapat adanya hubungan antara privasi dan perilaku wanita pada bentuk fisik ruang publik melalui komponen desain, penggunaan, dan

aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan privasi perempuan terpenuhi baik di lingkungan lama maupun di lingkungan baru melalui tiga komponen berbeda: desain, penggunaan, dan aturan.

Privasi tetap terjaga dengan menggunakan desain pintu masuk yang miring dan sangat tersembunyi, perbedaan tingkat trotoar dan lantai, jendela yang ditinggikan dan tertutup, bukaan yang berlawanan (pintu dan jendela) yang tidak saling berhadapan, ruang transisi antar jalan utama dengan jalan buntu, tata ruang yang tidak teratur, hubungan sosial hanya antara pengguna yang memiliki hubungan kekerabatan, perilaku yang terkait dengan agama dan ruang-ruang tertentu yang ditetapkan untuk perempuan saja (melalui tanda-tanda tertulis) atau terbatas pada penggunaan pejalan kaki. Privasi perempuan dicapai terutama melalui komponen sosial dan budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi komponen fisik ruang publik.

Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. Kasus: Kantor Pusat BMKG Jakarta. Hantono [10].

Dedi Hantono dalam tulisannya yang berjudul "Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai" mengambil lokasi penelitian pada ruang terbuka milik kantor pemerintah yaitu Kantor Pusat Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) di Jakarta. Ruang terbuka publik yang sifatnya terbatas ini merupakan ruang penghubung antar beberapa bangunan kantor tersebut sehingga sangat penting untuk mobilitas para pegawainya maupun sebagai ruang penerima bagi tamu-tamu yang berkepentingan di kantor ini.

Dalam metode penelitiannya, Dedi menggunakan kualitatif dengan pendekatan post positivistik rasionalistik. Selain observasi juga disebarkan kuesioner yang diberikan kepada para pegawai yang bekerja di kantor tersebut. Sehubungan dengan ruang terbuka yang mayoritas digunakan para pegawai kantor maka waktu observasi pun dibatasi hanya pada saat jam kantor saja. Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel yaitu variabel bebas berupa ruang terbuka serta variabel terikat berupa kinerja pegawai. Dalam mengolah data peneliti dibantu dengan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Ruang terbuka yang ada lebih bersifat sebagai ruang transisi atau perlintasan saja. Jarang pegawai yang memanfaatkan ruang tersebut sebagai ruang *refreshing* atau sosial pada saat

jam istirahat kantor. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Tidak disediakan bangku taman sehingga pegawai enggan untuk berlama-lama di ruang terbuka.
- b. Penghijauan yang kurang teduh sehingga masih dirasakan cukup panas ketika berada di ruang terbuka. Apalagi jam istirahat berada pada titik puncaknya sinar Matahari. Namun yang menarik dari ruang terbuka ini adalah disediakan fasilitas olahraga outdoor, berupa lapangan yang bisa dijadikan tempat olahraga basket, tenis, bulu tangkis, dan voli. Selain itu disediakan kolam ikan yang cukup luas dilengkapi dengan gazebo. Namun umumnya gazebo ini dimanfaatkan untuk supir atau tamu kantor yang menunggu.

Restricted Mobilities: Access to, and Activities in, Public and Private Spaces Olesen & Lassen [11]

Di Melbourne, ruang publik merupakan ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang berlangsung sehari-hari. Tempat anak laki-laki Asia yang masih muda menunjukkan kebolehan dalam menari jalanan di koridor menuju pusat perbelanjaan, pelukis jalanan menunjukkan bakat seninya di trotoar sementara yang lainnya menghibur pejalan kaki dengan pertunjukan komedi, orang-orang tuna wisma berkeliraran mengemis kepada orang yang berlalu-lalang, seorang gadis muda bermain gitar dan bernyanyi di pinggir jalan, bahkan menjadi tempat berlindung pada saat cuaca yang tidak menguntungkan. Dari hasil pengamatan langsung oleh penulis, yang menjadi karakter khusus ruang publik adalah adanya ketidakpastian dan spontanitas penggunaan. Namun justru hal tersebut yang menjadi pemandangan jalanan yang menarik sepanjang hari. Menurut Mitchell (2005) dalam Olesen & Lassen (2012): "*The city is the place where difference lives*" (p.40). Ini berarti kota sebagai kapasitasnya sebagai ruang publik tetap membolehkan perbedaan aktivitas dan membiarkan peluang-peluang baru yang tidak terprediksi bagi berbagai pemikiran, gagasan, aktivitas yang berbeda yang menjadikan tempat tersebut untuk menjalankan hak kewarganegaraannya.

Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak. Kurniadi, Pramitasari, & Wijono [12]

Permasalahan Pedagang Kaki Lima (PKL) sepertinya menjadi bagian permasalahan setiap kota di Indonesia termasuk Pontianak. Oleh karena itu Pemerintah Kota Pontianak mencoba mencari solusi dengan melakukan tendanisasi di kawasan Pasar Sudirman.

Namun hal ini menimbulkan konflik baru mengenai teritorial antara pengguna ruang terutama dari pemilik toko yang ada disana.

Untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa hal berikut ini:

- a. Observasi awal, dengan mengambil foto situasional dan pemetaan.
- b. Wawancara dan kuesioner, dengan sampel pemilik toko dan PKL yang dilakukan dengan teknik *grouping* acak dua tahap. Selain itu juga diambil sampel pejalan kaki dan tukang parkir secara acak sederhana.
- c. Observasi lanjut, melakukan pemetaan dan mengambil foto toko-toko dan kios-kios PKL pada malam hari pada saat mereka tutup, memetakan pola parkir, memetakan pola sirkulasi pejalan kaki dan pengendara dengan metode *person centered mapping*.
- d. Analisis kuantitatif, data dari hasil wawancara dan observasi dimasukkan ke dalam matriks tabulasi data dengan bantuan perangkat komputer.
- e. Analisis kualitatif, dengan bantuan gambar-gambar pemetaan teritori untuk melihat kualitas ruang secara spasial serta bagaimana interaksi dan hubungan yang terjadi antar kelompok tersebut.

Dari analisa yang dilakukan ternyata sebagian besar pemilik toko merasa terganggu dengan keberadaan PKL yang berada di depan toko mereka karena merusak pemandangan, membatasi akses ke toko, dan menyebabkan kebisingan. Upaya kontrol yang dapat dilakukan baru secara pasif dengan personalisasi dan teritori.

Teritori PKL muncul disebabkan adanya motif dan kebutuhan dari PKL itu sendiri untuk berjualan di lokasi yang dianggap strategis di ruang publik dengan membangun 'produk fisik' berupa kios. Kios-kios terbentuk dengan dipengaruhi kebutuhan (unsur laten) PKL dalam display, menyimpan barang dagangan, perlindungan dari iklim dan dengan biaya yang murah atau bahkan tidak dengan menggunakan biaya. Modal yang kecil mendorong penggunaan material seadanya, agar pengeluaran dapat ditekan sekecil mungkin.

Pemilik Toko memiliki teritori formal, karena dimiliki secara legal dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ada dua macam teritori yang terbentuk dari pemilik toko. Pertama, pemilik toko melakukan penandaan dengan meletakkan barang dagangan untuk membentuk teritori yang terbentuk akibat motif dan kebutuhan pemilik toko agar display barang dagangan dapat dengan mudah dilihat

oleh pembeli dan menambah luas area display. Dengan terbentuknya batasan-batasan fisik di *sidewalk* toko membentuk teritorialitas yang non-formal dari pemilik toko di area yang sesungguhnya adalah domain publik. Kedua, pemilik toko mempertegas batasan teritori anyar pemilik toko lainnya. Dengan demikian, ada unsur laten diluar manifes area itu sebagai jalur pejalan kaki sebagai suatu 'teritori non-formal'.

Kebutuhan adanya ruang parkir menjadikan tukang parkir memanfaatkan *space* lain, seperti ruang jalan sebagai ruang parkir (*on-street*). Penggunaan *space* tertentu sebagai area parkir yang berlangsung dalam waktu yang lama akan membentuk area atau ruang yang seolah-olah dikuasai oleh tukang parkir meskipun sebenarnya ruang tersebut adalah fasilitas publik. Penggunaan dan pengendalian ruang secara permanen dan terus menerus menjadi kebiasaan sehingga kelompok tukang parkir itu merasa menguasai dan dapat melakukan kontrol terhadap area tersebut meskipun manifestasi ruang itu adalah ruang publik.

Pejalan kaki memiliki teritori formal berupa area *sidewalk* toko dan trotoar untuk jalur sirkulasi yang merupakan zona publik. Selain untuk sirkulasi, teritori tersebut juga berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas *window-shopping* dan membeli. Sebagian besar *sidewalk* dan trotoar yang memiliki unsur manifes sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki tidak dapat digunakan untuk sirkulasi karena privatisasi yang dilakukan oleh User Group lain. Hal tersebut tersebut menyebabkan keterhubungan antarjalur sirkulasi itu menjadi terpotong-potong dan tidak menerus. Peluang invasi dari pengguna lain menjadi lebih besar dan pejalan kaki tidak memiliki kontrol yang kuat untuk mempertahankan teritori formalnya yaitu jalur berjalan kaki.

Sirkulasi pejalan kaki dan pengendara kendaraan di Jalan Nusa Indah menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi kedua kelompok pengunjung itu. Hal ini disebabkan adanya tumpang tindih sirkulasi antara pejalan kaki dan pengendara pada ruas ajalan yang sama.

Street Vending And The Use Of Urban Public Space In Kumasi, Ghana Salomon-Ayeh, King, & Decardi-Nelson [13]

Pedagang yang ada di Kumasi terdiri dari 2 kelompok, yaitu: pedagang menetap dan pedagang yang berpindah-pindah. Pedagang yang menetap menggunakan trotoar, teras,

warung, meja, bahkan lantai untuk tempat berdagang sedangkan pedagang yang berpindah-pindah berdagang dengan cara berkeliling kota untuk mencari pelanggan. Pada umumnya pedagang menetap ini berjualan bahan makanan, buah-buahan, sayur-sayuran, makanan, dan barang-barang industri, seperti: jam, handphone, dan barang-barang elektronik lainnya. Pedagang yang berpindah-pindah kebanyakan berjualan koran, es krim, es batu, roti, pakaian bekas, dan berbagai jenis barang pabrik, seperti: saputangan, tisu toilet, dan pisau cukur. Kebanyakan pedagang berjualan di sepanjang trotoar, diikuti oleh gerbang masuk/keluar gedung, serta di depan toko. Hanya sedikit yang menggunakan ruang terbuka dekat area pasar dan stasiun kereta api. Dan sebagian pedagang yang tidak memiliki tempat yang menetap namun tetap berjualan di tempat yang sama setiap hari. Hal ini disebabkan untuk menjaga pelanggan tetap mereka. Para pedagang memiliki alasan utama dalam memilih lokasi yaitu berdasarkan banyaknya

calon pelanggan yang ada, kemudian diikuti oleh alasan menggunakan tempat yang telah mereka miliki, tidak ada pilihan lain, dekat dengan tempat tinggal mereka, dan terakhir adalah mengganti atau membantu anggota keluarga yang memiliki usaha.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan dengan menggunakan sampel sebanyak 517 yang berasal dari pedagang kaki lima itu sendiri.

Being Together in Urban Parks: Connecting Public Space, Leisure, and Diversity Peters [14]

Pemerintah Belanda berusaha membuat kebijakan untuk mendorong adanya interaksi antara penduduk asli Belanda dengan pendatang baru atau yang biasa disebut kaum migran di ruang publik kota. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak banyak interaksi antar etnis tersebut namun begitu orang-orang dari berbagai etnis tetap dihargai.

Tabel 2. Penelitian ruang terbuka publik

No.	Judul / Penulis	Kajian	Metode	Seting Ruang/Waktu	Atribut
1.	Tourists' Spatial Behaviour In Urban Destinations- The Effect Of Prior Destination Experience Caldeira & Kastenholz (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Menguji pengaruh pengalaman seseorang terhadap perilaku spasial temporer wisatawan yang pernah berkunjung beberapa kali dengan wisatawan yang baru pertama kali datang pada suatu tempat. - Dari hasil penelitian didapat perbedaan pola perilaku ruang dan waktu antara wisatawan yang baru pertama kali berkunjung dengan wisatawan yang sudah berulang. - Bagi pengunjung yang baru pertama kali datang lebih cenderung memilih tempat yang bersejarah, tempat yang ikonik, pertunjukan kebudayaan, - Bagi pengunjung yang sudah berulang memiliki gerakan yang lebih banyak, aktivitas yang lebih khusus seperti berbelanja dan memiliki tujuan tertentu berdasarkan pengalaman sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku spasial. - Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya: hanya memantau gerakan mereka hanya selama satu hari bukan selama kunjungan mereka, karakteristik wisatawan yang tidak diuji atau diikutsertakan. 	Ruang destinasi wisata	- Place
2.	Public Open	- Perkembangan kota	- Metode kuantitatif	- Ruang	- Akses

No.	Judul / Penulis	Kajian	Metode	Seting Ruang/Waktu	Atribut
	Spaces in North Sumatra Province Nasution & Zahrah (2017)	dan wilayah yang menjadikan ruang terbuka publik semakin menurun jumlahnya. - Mengeksplor manfaat, pengguna, dan kualitas desain ruang terbuka publik di kota-kota kecil di Provinsi Sumatera Utara. - Mengukur kepuasan pengguna.	dengan pengukuran menggunakan skala Likert. - Pemilihan zona aktivitas secara random. - Observasi dan kuesioner.	terbuka publik di 12 kota kecil di Provinsi Sumatera Utara, diantaranya: Binjai, Stabat, Lubuk Pakam, Sei Rampah, Pematang Siantar, Brastagi, Batubara, Kisaran, Sipirok, Pandan, Sibolga, dan Tarutung. - Kebanyakan obyek berupa lapangan. Hanya 2 yang berupa taman dan sebuah promenade sungai.	- Fasilitas - Aktivitas - Kenyamanan Iklim
3.	Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate Effendi, Waani, & Sembel (2017)	Mengidentifikasi perilaku atau atribut masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka publik di kota Ternate.	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>behaviour mapping</i> .	Taman Nukila & Pantai Falajawa	- Legatibilitas - Kenyamanan - Privasi - Teritorialitas - Aksesibilitas - Visibilitas - Sosialitas
4.	Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions based on Survey of Residents on the Behavioral Activity Leng & Li (2016)	- Aktivitas warga di ruang terbuka publik bersifat musiman. Mereka lebih banyak menggunakannya di waktu musim panas dibandingkan pada musim dingin. - Ruang terbuka publik yang berada di pusat kota lebih banyak digunakan dibandingkan di daerah pinggiran.	Wawancara dan kuesioner	Ruang terbuka publik di Provinsi Jilin, Liaoning, dan Heilongjiang - Cina	- Akses - Iklim
5.	Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine. Al-Bishawi,	Aturan pemanfaatan ruang terbuka publik bagi wanita.	Arsitektur perilaku dengan pendekatan etnografi.	Ruang terbuka publik di Kota Nablus, Palestina	- Budaya yang didasarkan oleh kepercayaan (agama) - Privasi berdasarkan gender.

No.	Judul / Penulis	Kajian	Metode	Seting Ruang/Waktu	Atribut
6.	Ghadban, & Jørgensen (2015) Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. Kasus: Kantor Pusat BMKG Jakarta	- Melihat pengaruh ruang terbuka yang ada di dalam kompleks perkantoran terhadap kinerja pegawai yang bekerja di dalamnya. - Bagaimana tamu kantor dalam menggunakan ruang terbuka tersebut.	Kualitatif dengan pendekatan post positivistik rasionalistik	Ruang terbuka di dalam kompleks perkantoran	Tidak adanya ruang sosial.
7.	Hantono (2013) Restricted Mobilities: Access to, and Activities in, Public and Private Spaces	- Ruang terbuka publik sebagai tempat aktraksi seni. - Spontanitas penggunaan ruang.	Deskriptif dengan pendekatan 2 studi kasus.	Ruang terbuka publik di Melbourne	- Aktivitas - Aksesibilitas
8.	Olesen & Lassen (2012) Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak	- Teritorial PKL dan pemilik toko. - Sirkulasi pejalan kaki.	Metode kuantitatif	Pasar Sudirman, Pontianak	- Kontrol - Privasi
9.	Kurniadi, Pramitasari, & Wijono (2012) Street Vending and the Use of Urban Public Space in Kumasi, Ghana Salomon-Ayeh, King, & Decardi-Nelson (2011)	- Di banyak kota di dunia ruang publik menjadi tempat ruang usaha bagi penduduk miskinnya. - Tujuan penelitian mengkaji bagaimana para pedagang kaki lima (PKL) menggunakan ruang publik. - Temuan menunjukkan bahwa keputusan PKL memilih lokasi dipengaruhi oleh daya tarik pelanggan.	- Banyak menggunakan metode. - 517 sample berupa pedagang kaki lima	Ruang publik di Kota Kumasi.	Kenyamanan
10.	Being Together in Urban Parks: Connecting Public Space, Leisure, and Diversity Peters (2010)	- Mengeksplorasi interaksi antara warga asli Belanda dengan kelompok migran pada taman kota. - Adanya kecenderungan beberapa dekade tahun terkahir bahwa sedikit terjadi interaksi antar kelompok budaya tersebut.	Etnografi, yaitu penelitian yang berdasarkan budaya tertentu	Taman kota	- Sosialisas - Aktivitas

Sumber: analisis pribadi, 2018

Aspek perilaku yang didapat dari beberapa penelitian di atas terbukti memenuhi kaidah 11 atribut dari Weisman, yaitu: kenyamanan, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, adaptabilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, dan legabilitas. Namun ada atribut khusus yang ditemukan dari penelitian di atas yaitu kepercayaan (agama) dan gender seperti yang terdapat di dalam penelitian Al-Bishawi, Ghadban, & Jørgensen [9] yang berjudul *Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine*.

KESIMPULAN

Ruang terbuka publik dan perilaku merupakan topik penelitian yang tidak memiliki batasan. Banyak hal yang bisa saja terjadi dan berkembang di dalamnya sebagaimana karakteristik manusia itu sendiri yang selalu tumbuh dan berkembang. Bisa saja terdapat temuan baru yang merupakan pengembangan temuan-temuan yang terdahulu maupun temuan yang sama sekali baru.

Namun yang menjadi sedikit permasalahan adalah penelitian perilaku lebih banyak menyinggung mengenai aspek sosial dan budaya karena hubungannya dengan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya sehingga hal ini menjadi tantangan sendiri bagi peneliti bidang ilmu arsitektur. Mengaitkan perilaku sosial dan perilaku arsitektur tentu menjadi ilmu baru yang harus terus dikembangkan untuk memberi warna yang jelas bagi peneliti bidang ilmu arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Weisman, G. D. (1981). Man Environment Model. *Journal of Man-Environment Relations*, **1(2)**.
- [2] Hakim, R., & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- [3] Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- [4] Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- [5] Caldeira, A. M., & Kastenholz, E. (2017). Tourists Spatial Behaviour in Urban Destinations: The Effect of Prior Destination Experience. *Journal of Vacation Marketing*, **20(10)**, 1–14. <https://doi.org/10.1177/1356766717706102>
- [6] Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2017). Public Open Spaces in North Sumatra Province. *Asian Journal of Behavioural Studies*, **2(5)**, 45–54. <https://doi.org/10.21834/ajbes.v2i5.48>
- [7] Effendi, D., Waani, J. O., & Sembel, A. (2017). Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. *Spasial*, **4(1)**, 185–197. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/15729/15242>
- [8] Leng, H., & Li, T. (2016). Research on Public Open Space of Rural Areas in Severe Cold Regions Based on Survey of Residents on the Behavioral Activity. In *Procedia Engineering* (pp. 327–334). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.06.400>
- [9] Al-Bishawi, M., Ghadban, S., & Jørgensen, K. (2015). Women's Behaviour In Public Spaces And The Influence Of Privacy As A Cultural Value: The Case Of Nablus, Palestine. *Urban Studies*, **54(7)**, 1559–1577. <https://doi.org/10.1177/0042098015620519>
- [10] Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *Nalars Jurnal Arsitektur* **12(2)**, 1–12. <https://doi.org/10.24853/nalars.12.2.%25p>
- [11] Olesen, M., & Lassen, C. (2012). Restricted Mobilities: Access to, and Activities in, Public and Private Spaces. *International Planning Studies*, **17(3)**, 215–232. <https://doi.org/10.1080/13563475.2012.704755>
- [12] Kurniadi, F., Pramitasari, D., & Wijono, D. (2012). Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak. *Vokasi*, **8(3)**, 197–208. Retrieved from http://riset.polnep.ac.id/bo/upload/penelitian/penerbitan_jurnal/08-Fery ganti6.pdf
- [13] Salomon-Ayeh, B. E., King, R. S., & Decardi-Nelson, I. (2011). Street Vending and The Use of Urban Public Space in Kumasi, Ghana. *Surveyor*, **4(1)**, 20–31. Retrieved from [http://dSPACE.knust.edu.gh/bitstream/123456789/3423/1/Surveyor Journal 3.pdf](http://dSPACE.knust.edu.gh/bitstream/123456789/3423/1/Surveyor%20Journal%203.pdf)
- [14] Peters, K. (2010). Being Together in Urban Parks: Connecting Public Space, Leisure, and Diversity. *Leisure Sciences*, **32(5)**, 418–433. <https://doi.org/10.1080/01490400.2010.510987>